

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah sakit merupakan lembaga pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan layanan medis komprehensif, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif. Menurut (Permenkes RI, 2020). Fasilitas ini juga menyediakan layanan rawat jalan, rawat inap, serta penanganan gawat darurat. Dalam sistem kesehatan, rumah sakit memegang posisi strategis, terutama dalam memberikan perawatan inap bagi pasien.

Rawat inap merupakan layanan rumah sakit bagi pasien yang tinggal sedikitnya 24 jam di ruang perawatan, mencakup proses observasi, diagnosis, terapi, keperawatan, hingga rehabilitasi (Keputusan Menteri Kesehatan RI No 560, 2003). Untuk menilai mutu layanan ini diperlukan data statistik rumah sakit, yakni kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi dari pelayanan kesehatan. Statistik tersebut memberi gambaran mengenai kualitas perawatan dan kondisi operasional rumah sakit, sekaligus menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan evaluasi, baik aspek medis maupun nonmedis (Sudra, 2010). Pengolahan data dilakukan melalui indikator rawat inap.

Indikator layanan rawat inap merupakan tolak ukur standar untuk menilai kualitas pelayanan rumah sakit (Rustiyanto, 2010). Menurut Barber Johnson, indikator tersebut mencakup BOR (tingkat keterisian tempat tidur), LOS (lama perawatan), TOI (jarak pergantian pasien), dan BTO (frekuensi penggunaan tempat

tidur). Keempatnya berfungsi menilai efektivitas serta efisiensi pemakaian fasilitas rawat inap. Standar Kemenkes sendiri menetapkan BOR ideal 60–85%, ALOS 6–9 hari, TOI 1–3 hari, dan BTO 40–50 kali per tahun.

Pengelolaan ketersediaan tempat tidur di rumah sakit kerap menghadapi ketidakseimbangan antara jumlah pasien yang membutuhkan rawat inap dengan kapasitas yang ada. Kondisi ini juga tampak di RSUD Sidoarjo, khususnya di bangsal Tulip. Berdasarkan temuan (Kristianto & Sangkot, 2024) bangsal tersebut mengalami fluktuasi jumlah tempat tidur. Pada tahun 2023–2024 terjadi pengurangan dari 161 tempat tidur menjadi 142 lalu 152 tempat tidur. Selanjutnya, mulai 2025 kapasitas kembali meningkat: 163 tempat tidur, 173 tempat tidur pada 2026, hingga mencapai 183 tempat tidur pada 2027. Perubahan kebutuhan tempat tidur ini erat kaitannya dengan jumlah hari perawatan pada periode sebelumnya.

Berdasarkan survei awal di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya, ruang rawat inap terbagi dalam empat kategori: Kelas I, II, III, dan VIP. Dari pembagian tersebut, diperoleh empat parameter indikator Barber Johnson, namun masih ditemukan beberapa yang belum memenuhi standar. Berikut gambaran efisiensi penggunaan tempat tidur di rumah sakit tersebut:

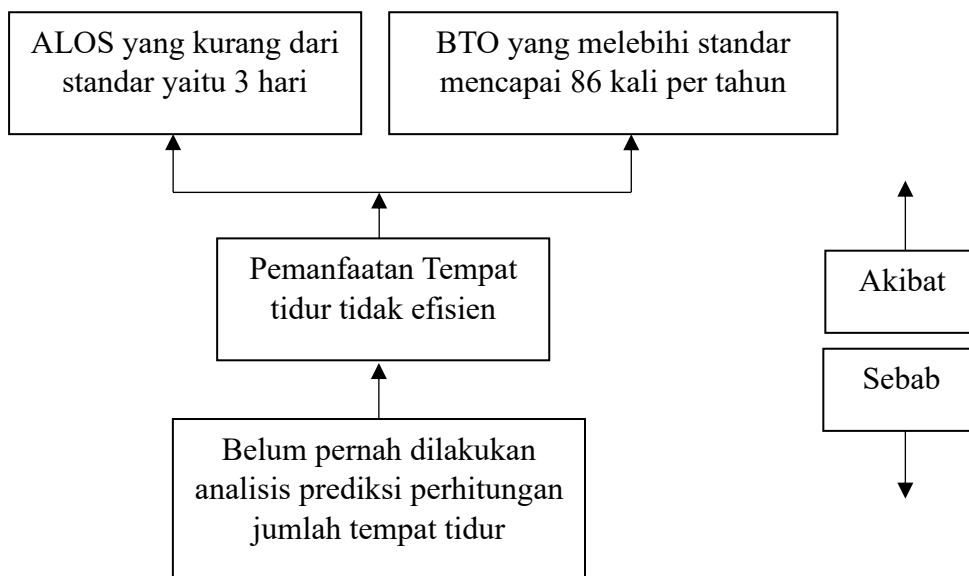
Tabel 1. 1 Indikator Rawat Inap Di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya Tahun 2024

<b>Indikator</b>	<b>2024</b>	<b>Standar</b>
<b>BOR</b>	85%	60% - 85%
<b>ALOS</b>	3 hari	6-9 hari
<b>TOI</b>	1 hari	1-3 hari
<b>BTO</b>	86	40-50 kali dalam satu tahun

Tabel 1.1 menampilkan data BOR, ALOS, TOI, dan BTO di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya tahun 2024. Dari hasil tersebut terlihat ALOS dan BTO belum sesuai standar. ALOS hanya 3 hari, lebih pendek dari ketentuan 6–9 hari. Sementara itu, BTO mencapai 86 kali per tahun, jauh di atas standar ideal yaitu 40–50 kali.

Mengacu pada Tabel 1.1, peneliti terdorong untuk mengkaji topik berjudul *“Prediksi Pemanfaatan Tempat Tidur dalam Upaya Memenuhi Standar Indikator Rawat Inap di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya”*. Latar belakang penelitian ini adalah karena rumah sakit tersebut belum pernah melakukan peramalan kebutuhan tempat tidur, sehingga penelitian ditujukan agar RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya mampu menyesuaikan diri dengan standar indikator rawat inap yang telah ditetapkan Depkes tahun 2005.

## 1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1. 1 Identifikasi Penyebab Masalah

Gambar 1.1 dipetakan permasalahannya menggunakan model *Theory of Change* ala Carol Weiss. Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dinyatakan ALOS yang kurang dari standar yaitu 3 hari dan BTO yang melebihi standar mencapai 86 kali per tahun yang disebabkan oleh pemanfaatan tempat tidur kurang efisien. Hal ini terjadi karena belum pernah dilakukan analisis prediksi perhitungan jumlah tempat tidur.

### **1.3 Batasan Masalah**

Peneliti melakukan penelitian prediksi penggunaan tempat tidur pada periode 2025-2027 yang bertujuan untuk mencapai ketentuan standar layanan perawatan inap di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini merumuskan pertanyaan inti “Bagaimana prediksi penggunaan tempat tidur guna memenuhi standar indikator rawat inap di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya?”

## **1.5 Tujuan**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Menganalisis prediksi penggunaan tempat tidur guna memenuhi standar indikator rawat inap di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui BOR, ALOS, TOI dan BTO di Unit Rawat Inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya tahun 2022-2024.
2. Membuat grafik *Barber Johnson* berdasarkan BOR, ALOS, TOI dan BTO di Unit Rawat Inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya tahun 2022-2024.
3. Menghitung prediksi jumlah hari perawatan, jumlah pasien keluar (hidup+mati) di Unit Rawat Inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya tahun 2025-2027.
4. Menghitung kebutuhan tempat tidur berdasarkan standar indikator BOR, TOI dan BTO di Unit Rawat Inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya tahun 2025-2027.
5. Membuat grafik *Barber Johnson* berdasarkan perhitungan kebutuhan tempat tidur di Unit Rawat Inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya tahun 2025-2027.

## **1.6 Manfaat**

### **1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran sekaligus memperluas wawasan dalam pengelolaan kebutuhan tempat tidur di ruang perawatan inap.

### **1.6.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan penting untuk perencanaan tempat tidur rawat inap dan peningkatan efisiensi layanan

### **1.6.3 Manfaat Bagi STIKES Yayasan Dr.Soetomo**

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk studi berikutnya terkait perkiraan kebutuhan tempat tidur di ruang rawat inap sekaligus memberi manfaat bagi riset dengan topik serupa.